

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Konsep Dasar Produksi Audio Visual

2.1.1. Pengertian Audio Visual

Secara etimologis dan teknis, audio visual merupakan integrasi dua sistem persepsi manusia yang bekerja dalam satu lini masa (*timeline*). Audio visual bukan sekadar gabungan antara suara dan gambar, melainkan sebuah bentuk Bahasa Simbolik yang digunakan untuk merepresentasikan realitas melalui manipulasi ruang dan waktu.

Menurut Arsyad (2019), media audio visual adalah perangkat penyampai pesan yang melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara simultan. Namun, dalam perkembangan era digital, Cui et al. (2021) mendefinisikan audio visual sebagai "*Multimodal Fusion*", di mana informasi auditori dan visual saling mengisi kekosongan informasi satu sama lain. Sebagai contoh, sebuah gambar gedung universitas yang statis akan memiliki makna yang berbeda jika diiringi oleh musik pop dibandingkan dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dalam proyek ini, audio visual dipahami sebagai instrumen Digital Storytelling yang bertujuan untuk mentransformasikan lingkungan fisik Universitas Dharma Andalas menjadi sebuah narasi visual yang berwibawa melalui implementasi teknologi kamera digital beresolusi tinggi.

2.1.2. Fungsi Audio Visual Dalam Media Komunikasi

Dalam kajian komunikasi organisasi dan *branding* modern, media audio visual tidak lagi dipandang sebagai kanal pelengkap, melainkan instrumen strategis yang mampu mengonstruksi realitas institusional di mata publik. Berdasarkan teori fungsional media yang

dikembangkan oleh Mulyana (2021) dan adaptasi konteks media baru oleh Lister et al. (2019), fungsi audio visual dalam proyek perancangan video Indonesia Raya berbasis identitas Universitas Dharma Andalas (UNIDHA) dapat dijabarkan secara mendalam sebagai berikut :

A. Fungsi Referensial dan Validasi Informatif

Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan audio visual untuk menyajikan representasi objek yang menyerupai aslinya (*iconic sign*). Dalam proyek ini, audio visual berfungsi memberikan gambaran nyata dan faktual mengenai seluruh ekosistem pendidikan di UNIDHA.

Melalui rekaman infrastruktur seperti gedung perkuliahan, laboratorium yang modern, perpustakaan, hingga ruang publik kampus, video ini berperan sebagai "bukti autentik" atas kualitas fisik institusi. Dalam psikologi komunikasi, visual yang akurat membangun kepercayaan (*trust*) lebih cepat dibandingkan teks. Penonton tidak hanya "diberitahu" bahwa UNIDHA berkualitas, tetapi "melihat" langsung standar kualitas tersebut melalui hasil dari proses produksi yang dilaksanakan dengan terencana dan tersusun rapi. Validasi informatif ini krusial untuk meminimalisir celah antara citra yang diinginkan (*ideal image*) dengan kenyataan yang ada (*actual image*).

B. Fungsi Estetik, Ekspresif, dan Visual Engegement

Audio visual memiliki kekuatan artistik untuk mengubah objek biasa menjadi pengalaman visual yang luar biasa melalui kepemimpinan sutradara dalam memimpin jalannya proses produksi. Fungsi estetik berfokus pada bagaimana teknik sinematografi (seperti pencahayaan yang dramatis, komposisi yang seimbang, dan penggunaan warna) mampu menciptakan *visual engagement* atau keterikatan mata audiens. Keindahan visual yang dihasilkan bukan sekadar dekorasi, melainkan representasi dari profesionalitas dan etos kerja institusi. Menurut Lister et al. (2019), di era "*Attention*

Economy", estetika yang tinggi adalah syarat utama agar sebuah pesan tidak diabaikan. Ketika sebuah video dirancang secara estetik, audiens secara bawah sadar akan mengasosiasikan keindahan tersebut dengan ketelitian dan keunggulan tata kelola pendidikan di Universitas Dharma Andalas.

C. Fungsi Persuasif, Branding, dan Konstruksi Citra Bawah Sadar

Audio visual bekerja secara efektif pada level afektif dan konatif audiens melalui mekanisme sugesti visual. Fungsi ini melibatkan penggabungan elemen identitas (warna hijau kampus, logo, dan aktivitas akademik) dengan stimulus emosional yang kuat (Lagu Indonesia Raya). Perpaduan ini secara persuasif membangun citra bahwa UNIDHA adalah institusi yang mapan, disiplin, dan memiliki integritas nasionalisme yang tinggi. Melalui teknik *storytelling* visual yang menggabungkan makna lagu dengan penggambaran kondisi kampus yang sesuai dengan makna lagu, video ini menanamkan persepsi di bawah sadar audiens bahwa menjadi bagian dari UNIDHA berarti menjadi bagian dari kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan *branding* institusional, yaitu menciptakan diferensiasi yang kuat di tengah persaingan antar perguruan tinggi.

D. Fungsi Edukasi Nasionalisme dan Transmisi Nilai Budaya

Sebagai media massa, audio visual berperan dalam pewarisan nilai-nilai (sosialisasi). Dalam konteks lagu kebangsaan, fungsi ini menjadi sangat dominan. Video ini berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai patriotisme dan kewargaan (*civic virtue*). Melalui sinkronisasi audio-visual yang presisi, khalayak tidak hanya mendengarkan melodi lagu Indonesia Raya, tetapi juga "menyaksikan" bagaimana semangat kebangsaan tersebut diimplementasikan dalam dunia akademik. Misalnya, visualisasi mahasiswa yang sedang meneliti atau berdiskusi dengan khidmat melambangkan bahwa menuntut ilmu di UNIDHA adalah bentuk pengabdian terhadap

tanah air. Fungsi edukasi ini memperkuat posisi UNIDHA sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter (*character building*) yang berlandaskan kecintaan pada negara.

E. Fungsi Integratif dan Simbolik

Terakhir, audio visual berfungsi sebagai alat integrasi civitas akademika. Video musik Indonesia Raya yang menampilkan berbagai elemen kampus berfungsi sebagai "perekat sosial" yang menyatukan mahasiswa, dosen, dan alumni dalam satu identitas visual yang sama. Secara simbolik, video ini menegaskan eksistensi Universitas Dharma Andalas sebagai entitas yang hidup, berkembang, dan selaras dengan langkah kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.3. Elemen Dasar Audio Visual (Gambar dan Suara)

Kesuksesan sebuah karya audio visual profesional tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan perangkat keras yang digunakan, melainkan pada bagaimana elemen gambar dan suara berinteraksi secara simbiotik untuk membangun sebuah makna tunggal. Interaksi ini menciptakan apa yang disebut sebagai *synchresis*— sebuah fenomena psikologis di mana audiens mempersepsikan peristiwa visual dan auditori sebagai satu kesatuan organik.

A. Elemen Visual (Gambar) Representasi Ruang dan Estetika Institusional

Visual merupakan elemen primer yang mengonstruksi ruang dalam persepsi penonton. Bowen (2020) dalam buku *Grammar of the Shot* menegaskan bahwa manusia adalah makhluk visual yang memproses informasi gambar jauh lebih cepat daripada suara. Dalam peran kameramen, elemen visual dimanipulasi melalui beberapa sub-elemen teknis sebagai berikut:

a. Komposisi dan *Framing* (Penataan Ruang)

Framing bukan sekadar menempatkan subjek di dalam kotak, melainkan upaya untuk mengarahkan psikologi penonton. Penggunaan *Rule of*

Thirds menciptakan keseimbangan yang dinamis, sementara *Golden Ratio* memberikan harmoni alami yang memanjakan mata. Dalam proyek ini, kameramen menggunakan *Headroom* dan *Noseroom* yang konsisten pada sivitas akademika untuk memberikan kesan ruang yang luas dan napas intelektual. Penggunaan *Leading Lines* (garis penuntun) dari arsitektur gedung UNIDHA akan mengarahkan mata audiens secara tidak sadar menuju simbol-simbol utama kampus, seperti logo atau bendera.

b. Pencahayaan (*Lighting*) dan Dimensi

Pencahayaan berperan menciptakan *Depth* (kedalaman) agar gambar tidak terlihat "flat" (datar). Menurut Brown (2023), pencahayaan menentukan *mood* sebuah karya. Dalam video Indonesia Raya ini, pemanfaatan *Natural Light* (cahaya alami) pada waktu *Golden Hour* akan menonjolkan tekstur bangunan kampus dan memberikan aura kehangatan serta harapan. Sutradara harus bisa mengarahkan para kru produksi yaitu kameramen dan penata cahaya agar mendapatkan *Directional Light* yang baik untuk menciptakan bayangan yang memberikan dimensi pada objek, sehingga visualisasi kampus terlihat lebih megah, nyata, dan profesional.

c. Warna (*Color Palette*) dan Tekstur

Warna memiliki kekuatan semiotik. Pemilihan profil warna (*Color Profile*) saat pengambilan gambar sangat menentukan hasil akhir branding. Sutradara akan mengarahkan kru produksi untuk memfokuskan pada saturasi dan *hue* warna hijau yang menjadi identitas Universitas Dharma Andalas. Tekstur gedung dan atribut kampus akan ditonjolkan melalui penggunaan lensa dengan ketajaman tinggi (*high definition*) untuk mengomunikasikan pesan bahwa institusi ini memiliki fondasi yang kuat, bersih, dan modern.

Serta mengarahkan editor untuk menggunakan *color profile* yang tepat agar dapat menghasilkan karya yang sesuai visi artistik sehingga identitas Universitas Dharma Andalas dapat tergambarkan dengan baik.

B. Elemen Audio (Suara) Representasi Waktu dan Kedalaman Emosional

Jika visual mewakili ruang, maka audio mewakili dimensi waktu dan perasaan. Alten (2014) dalam *Audio in Media* menekankan bahwa suara mampu "mengisi" apa yang tidak bisa terlihat oleh mata, yaitu nyawa dari sebuah pergerakan.

a. Fungsi Musik dan Suara (*Visual Rhythm*)

Dalam proyek ini, lagu Indonesia Raya bukan sekadar latar belakang, melainkan "konduktor" bagi seluruh pergerakan visual. Musik menentukan *Cutting Rate* (kecepatan perpindahan gambar). Pada bagian bait yang tenang, pergerakan gambar akan dijalankan secara perlahan (*slow movement*), namun pada bagian *Refrain* yang megah, sinematografi akan menggunakan sudut-sudut yang lebih dinamis. Sinkronisasi antara ketukan ketukan musik dengan transisi gambar yang tepat harus di perhatikan agar hasil audio visual ini bisa menciptakan harmoni yang membangkitkan semangat patriotisme *audiens*.

b. Kejernihan Audio (*Acoustic Fidelity*)

Kualitas audio harus bersifat *High-Fidelity* (Hi-Fi) untuk mengimbangi visual 4K yang dihasilkan dalam proses *shooting*. Kejernihan vokal dan kemegahan instrumen lagu Indonesia Raya memberikan kesan kewibawaan dan sakralitas. Secara psikologis, *audience* akan menganggap sebuah institusi tidak profesional jika audio yang dihasilkan pecah, berisik (*noise*), atau tidak seimbang, meskipun gambarnya sangat bagus. Oleh karena itu, sutradara harus memastikan audio dan visual yang digunakan harus berada pada level kualitas yang setara guna membangun citra UNIDHA sebagai universitas yang

mengutamakan kesempurnaan dalam setiap detail.

c. Interaksi Audio Visual (*The Marriage of Sight and Sound*)

Ketika lirik lagu menyentuh poin-poin krusial (seperti "Bangunlah jiwanya"), elemen visual harus merespons dengan menampilkan aktivitas intelektual. Interaksi simbiotik ini memastikan bahwa pesan tidak hanya didengar, tetapi juga divalidasi oleh mata *audience*, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik mengenai identitas kampus.

2.1.4. Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya” Sebagai Audio Visual Content

Mengintegrasikan Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" ke dalam format konten audio visual bukan sekadar aktivitas produksi kreatif biasa, melainkan sebuah upaya visualisasi ideologi yang menuntut tanggung jawab moral, estetika, dan hukum yang tinggi. Sebagai konten audio visual, lagu ini berfungsi sebagai poros utama yang mengarahkan seluruh narasi visual melalui tiga dimensi utama berikut :

A. Dimensi Konstitusional dan Legalitas Formatif

Lagu Indonesia Raya bukan sekadar karya seni musik, melainkan Identitas Negara yang kedudukannya diatur secara rigid oleh konstitusi dalam Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam perspektif sinematografi, regulasi ini mengamanatkan bahwa seluruh visualisasi yang menyertai lagu wajib menjaga marwah dan kehormatan simbol negara, sehingga dilarang menggunakan teknik pengambilan gambar yang bersifat merendahkan atau tidak relevan. Bagi seorang Sutradara, hal ini berimplikasi pada kewajiban teknis untuk memastikan para kru yang bertugas baik dalam proses pengambilan gambar hingga proses *editing* berjalan sesuai visi artistik dan

menghasilkan karya yang memiliki suasana khidmat melalui penggunaan sudut pandang yang stabil serta pergerakan gambar yang halus (*smooth movement*) serta penggabungan gambar dan lagu Indonesia Raya dalam proses *editing* agar menghasilkan karya yang baik dan berkualitas. Sehingga pada saat penayangannya, para peserta dalam acara ataupun kegiatan tetap berada dalam kondisi hormat dan khusyuk saat lagu diperdengarkan secara audiovisual di lingkungan Universitas Dharma Andalas.

B. Dimensi Semiotika Kebangsaan dan Metafora Visual

Secara semiotik, lirik lagu Indonesia Raya terdiri dari rangkaian tanda (*signs*) yang memiliki makna denotatif dan konotatif yang sangat dalam, sehingga tugas Sutradara adalah memastikan transkode visual dari lirik ke dalam rangkaian gambar yang bermakna. Ketika setiap lirik yang dinyanyikan memiliki makna yang sesuai dengan apa yang ditayangkan, Sutradara wajib memastikan hasil audio visual ini tidak hanya menjadi hasil tayangan yang berjalan secara literal, melainkan memvisualisasikan ekosistem fisik Universitas Dharma Andalas sebagai representasi mikro dari tanah air guna membangun makna bahwa kampus adalah bagian integral dari kedaulatan bangsa.

C. Digital Branding Institusi dan Sinergi Nasionalisme

Dalam ekosistem komunikasi digital, video ini berfungsi sebagai media *branding* strategis yang memposisikan Universitas Dharma Andalas sebagai wadah pembangunan karakter bangsa (*Nation and Character Building*). Fokus produksi di sini adalah menciptakan harmoni antara audio yang megah dari aransemen orkestra Indonesia Raya dengan visual aset-aset terbaik institusi guna menghasilkan nilai produksi yang tinggi (*high production value*). Video musik ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai historis bangsa dengan visi modern universitas,

di mana penonjolan identitas visual UNIDHA seperti atribut almamater dan suasana kampus di tengah lagu kebangsaan secara simbolis menyatakan komitmen institusi dalam mencetak generasi penerus yang loyal terhadap NKRI. Melalui sinkronisasi antara kemegahan musik dan ketajaman sinematografi, UNIDHA membangun citra sebagai perguruan tinggi yang prestisius, berintegritas, dan selaras dengan langkah kemajuan nasional.

2.2. Teori Sinematografi dan Branding

2.2.1. Pengertian Sinematografi dan Branding

Sinematografi dalam ekosistem produksi audio visual kontemporer telah bertransformasi dari sekadar metode perekaman teknis menjadi sebuah sistem komunikasi visual yang kompleks. Ia bertugas mengonstruksi makna melalui kontrol ketat terhadap elemen cahaya, komposisi, ruang, dan waktu. Menurut Fattah & Hamzah (2024) dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Company Profile Desa Srikamulyan” menjelaskan bahwa, dalam ilmu sinematografi, pembuat film atau video tidak hanya merekam setiap adegan, tetapi juga mengetahui cara mengontrol dan mengatur pengambilan gambar setiap adegan. Dalam konteks lagu "Indonesia Raya", sinematografi digunakan untuk menciptakan atmosfer keagungan dan kekhidmatan yang di atur dan dikontrol oleh sutradara baik dalam proses *shooting* maupun *editing* agar menciptakan karya yang baik di dalam aspek sinematografi.

Di sisi lain, *branding* merupakan sebuah disiplin strategis yang bertujuan membangun identitas unik. Wheeler (2017) mendefinisikan *branding* sebagai proses menciptakan persepsi yang konsisten, positif, dan terukur terhadap suatu entitas agar dapat dibedakan dari pesaingnya. *Branding* bukan sekadar penggunaan logo,

melainkan sebuah "janji" nilai yang diberikan institusi kepada publiknya. Dalam proyek perancangan ini, Universitas Dharma Andalas (UNIDHA) diposisikan sebagai subjek utama yang identitasnya perlu diperkuat melalui stimulasi visual yang terencana.

Integrasi antara keduanya melahirkan konsep yang disebut dengan Visual Branding. Konsep ini menitikberatkan pada penggunaan estetika sinematik untuk menyampaikan nilai-nilai merek (*brand values*). Penelitian oleh Rahmadhani & Fitri (2022) dalam *Jurnal Komunikasi Visual* menegaskan bahwa kualitas sinematografi seperti ketajaman gambar, ketepatan komposisi, dan kehalusan pergerakan kamera berkorelasi linear dengan tingkat persepsi profesionalisme dan kredibilitas sebuah institusi di mata masyarakat. Jika kualitas visual rendah, maka citra institusi akan dipersepsikan sebagai kurang profesional, terlepas dari seberapa baik kualitas akademik yang sebenarnya dimiliki. Oleh karena itu, peran sutradara dalam memastikan implementasi teknik sinematografi di sini bersifat vital dan strategis. Sutradara bertindak sebagai "penjaga citra" (*image guardian*) yang menerjemahkan visi Universitas Dharma Andalas ke dalam bahasa visual yang prestisius. Melalui penggunaan sudut pandang (*angle*) yang tepat pada gedung kampus, pencahayaan yang dramatis pada sivitas akademika, serta pergerakan kamera dan hasil *editing* yang baik dan stabil saat lagu Indonesia Raya berkumandang, sutradara memastikan hasil dari audio visual ini akan membangun sebuah narasi bahwa UNIDHA adalah institusi yang mapan, modern, dan memiliki integritas kebangsaan yang tinggi. Visual ini menjadi jembatan emosional yang menghubungkan rasa nasionalisme audiens dengan rasa percaya terhadap institusi pendidikan tersebut.

2.2.2. Dietrich (dalam Naratama, 2013)

Bahwa faktor-faktor yang harus dipahami oleh seorang pemimpin sandiwara (sutradara) sebagai dasar-dasar dan prinsip - prinsip penyutradaraan ialah prinsip-prinsip pemimpin Sutradara (The Principles of Play Direction) yaitu:

- A. Unit motivasional (the motivational unit).
- B. Komposisi panggung (stage composition).
- C. Gerak-gerak panggung (stage movement).
- D. Gerakan-gerakan kecil panggung (stage businnes).
- E. Emosi dan kunci (emotion and key).
- F. Tempo.

2.2.3. Teknis Dalam Proses Produksi

Sutradara memegang peranan vital sebagai pemimpin kreatif dalam pembuatan karya audio visual. Tugas utamanya mencakup penerjemahan naskah ke dalam bentuk visual dan suara, serta mengarahkan seluruh kru dan pemeran untuk memastikan visi artistik tercapai. Secara teknis, sutradara bertanggung jawab atas komposisi gambar, gerak kamera, hingga pengarahan akting untuk menyampaikan emosi dan pesan yang tepat kepada penonton.

Dalam aspek manajemen produksi, sutradara bertindak sebagai penghubung utama antara visi kreatif dan realitas teknis di lapangan. Hal ini mencakup pemilihan sudut pandang (*point of view*), penentuan nada atau atmosfer film, serta pengambilan keputusan cepat saat menghadapi kendala teknis. Koordinasi yang kuat dengan penata kamera, penata artistik, dan editor sangat diperlukan agar kesatuan estetika tetap terjaga dari awal hingga akhir.

Proses kerja sutradara dimulai sejak tahap pra-produksi, di mana mereka melakukan bedah naskah (*script breakdown*) untuk menentukan kebutuhan visual. Pada tahap ini, sutradara menyusun *storyboard* dan *shot list* sebagai panduan teknis saat syuting. Perencanaan yang matang pada fase ini menjadi fondasi bagi kelancaran proses produksi dan membantu efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Saat memasuki tahap produksi atau syuting, fokus sutradara beralih pada eksekusi teknis dan performa. Sutradara mengawasi setiap *take* untuk memastikan komposisi cahaya, pergerakan pemain, dan dialog sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Komunikasi yang efektif dengan kru sangat krusial agar setiap elemen teknis seperti tata suara dan pencahayaan selaras dengan visi naratif yang ingin dibangun.

Aspek sinematografi juga menjadi perhatian utama sutradara dalam membangun estetika audio visual. Penggunaan berbagai teknik pengambilan gambar, seperti *long shot*, *medium shot*, hingga *close up*, digunakan secara strategis untuk memberikan penekanan pada subjek atau lingkungan tertentu. Selain itu, pergerakan kamera seperti *panning* atau *tilting* dipilih untuk menambah dinamika visual dan mengarahkan perhatian penonton pada detail penting.

Terakhir, sutradara juga terlibat dalam tahap pasca-produksi, terutama dalam proses penyuntingan (*editing*). Sutradara memberikan arahan kepada editor mengenai ritme dan tempo potongan klip agar alur cerita mengalir dengan baik. Penggabungan elemen visual dengan penataan musik dan efek suara menjadi langkah final bagi sutradara untuk memastikan bahwa karya audio visual Indonesia Raya Universitas Dharma Andalas ini memiliki kualitas estetika dan pesan yang kuat.

2.3. Peran Sebagai Sutradara

Dalam alur produksi audio visual profesional, seorang Sutradara memiliki tanggung jawab yang luas, mulai dari aspek teknis hingga penerjemahan estetika branding. Berikut adalah beberapa definisi dan peran cameramen menurut para ahli serta literatur sinematografi:

2.3.1. Dennis (2008)

Sutradara adalah seseorang yang menentukan visi kreatif sebuah film, memiliki kontrol untuk menentukan pilihan-pilihan kreatif dan alur plot film, membuat pengarahan pada talent (drawingartist, background artist, pengisi suara, editor, dan special effect) dan mengatur sinematografi. Sutradara juga harus berkomunikasi yang baik kepada seluruh tim kerja sehingga mereka tidak merasa orang suruhan. Sutradara film tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas terhadap aspek - aspek teknis tetapi juga mempunyai jiwa pemimpin yang kuat di dalam dirinya, yang juga mampu membuat tim kerjanya solid dan berhasil pada tahap produksi yaitu sendiri.

2.3.2. Aria Tama (2008)

Ada tiga tahap menjelaskan produser dan teknik kerja seorang sutradara, yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi dengan lebih jelas. Praproduksi interpretasi skenario, menganalisa skenario yang menyangkut dalam isi cerita tersebut, struktur drama, penyajian informasi yang jelas dan semua hal yang berhubungan dengan estetika film dan tujuan artistik film.

2.3.4. Zetll (dalam Naratama, 2013)

Sutradara adalah seseorang yang memberikan pengarahan kepada talent (pemain) dan teknis operasional dan secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis didalam naskah dalam bentuk pesan-pesan audio visual.

Dalam praktiknya, sutradara harus melalui tahapan produksi yang sistematis sebagai berikut:

A. Pra-Produksi

Tahap Sutradara dan para kru melakukan analisis terhadap lirik lagu "Indonesia Raya" dan nilai *branding* UNIDHA. Berdiskusi dalam perancangan konsep audio visual yang akan di produksi seperti perencanaan, penyusunan *story line*, penyusunan *story board*, *budgeting*, *working shcadule*, penentuan tempat dan lokasi, serta penetapan konsep video.

B. Produksi

Tahap inti yang melibatkan pengambilan gambar di lapangan. Sutradara mengarahkan seluruh kru untuk bekerja sesuai porsi masing-masing. mengarahkan kameramen untuk menerapkan teknik sinematografi seperti pergerakan kamera yang stabil (*steady movement*) dan komposisi yang megah. Pemahaman tentang *shutter speed*, ISO, dan *aperture* sangat krusial di sini untuk memastikan gambar yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi (*high production value*). Mengarahkan kru untuk mengatur set video (waktu, tempat, dan pencahayaan), dan mengarahkan talen dalam proses *shooting*.

C. Pasca-Produksi

Evaluasi produksi, pengecekan hasil video agar sesuai konsep, pengecekan ritme visual sesuai dengan lagu "Indonesia Raya", Serta mengarahkan editor untuk memproses video dalam proses *editing* agar sesuai dengan konsep dan visi artistik dan menyetujui hasil final *editing*.

2.4. Relevansi Mata Kuliah Terkait

Keberhasilan implementasi teknik sinematografi dalam proyek lagu Indonesia Raya

berbasis *branding* Universitas Dharma Andalas bukan hanya hasil dari keterampilan teknis sesaat, melainkan buah dari akumulasi pengetahuan akademis yang terstruktur. Sebagai seorang sutradara, setiap keputusan yang di ambil di saat proses produksi *Shooting* maupun *Editing* haruslah efektif dan tepat, sehingga koordinasi yang baik di lapangan saat produksi bisa di dapatkan dan menghasilkan karya yang sesuai dengan visi artistik yang sudah di rencanakan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai relevansi mata kuliah tersebut :

2.4.1. Kepemimpinan dan Pembentukan Tim

Tugas seorang sutradara dalam dunia perfilman memiliki relevansi yang sangat erat dengan mata kuliah kepemimpinan dan pembentukan tim. Seorang sutradara bukan hanya bertanggung jawab terhadap aspek artistik sebuah karya, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang harus mengarahkan seluruh kru dan pemain agar visi kreatif dapat terwujud. Dalam konteks kepemimpinan, sutradara dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang jelas, pengambilan keputusan yang tegas, serta kepekaan terhadap dinamika tim. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menekankan pentingnya seorang pemimpin dalam memberikan arahan, motivasi, dan menjaga kohesi kelompok.

Pembentukan tim menjadi aspek krusial dalam proses produksi film. Kru film terdiri dari berbagai individu dengan keahlian berbeda kameramen, penata artistik, penata suara, aktor, hingga editor yang harus bekerja secara harmonis. Sutradara berperan sebagai penghubung yang menyatukan perbedaan tersebut menjadi satu tujuan bersama. Mata kuliah pembentukan tim mengajarkan bagaimana membangun kepercayaan, mengelola konflik, dan menciptakan kolaborasi yang produktif. Semua keterampilan ini tercermin dalam praktik seorang sutradara yang harus memastikan setiap anggota tim merasa dihargai dan berkontribusi optimal.

Sutradara harus mampu mengatur jadwal produksi, membagi tugas sesuai kompetensi, serta menjaga semangat tim meski menghadapi tekanan. Dalam kepemimpinan, hal ini dikenal sebagai kemampuan manajerial dan motivasional, yang menjadi inti pembelajaran dalam mata kuliah terkait. Dengan demikian, peran sutradara dapat dijadikan studi kasus nyata tentang bagaimana teori kepemimpinan dan pembentukan tim diterapkan dalam dunia kerja kreatif.

Tugas sutradara bukan hanya soal seni, tetapi juga tentang kepemimpinan yang efektif dan pembentukan tim yang solid. Mata kuliah kepemimpinan dan pembentukan tim memberikan kerangka teoritis yang dapat membantu calon sutradara memahami dan mengasah keterampilan interpersonal serta manajerial yang diperlukan. Sebaliknya, praktik penyutradaraan menjadi laboratorium nyata untuk menguji dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi kompleks dan dinamis.

2.4.2. Produksi Program TV

Tugas seorang sutradara memiliki relevansi yang sangat erat dengan mata kuliah **produksi program TV**, karena keduanya sama-sama menekankan pada proses kreatif sekaligus manajerial dalam menghasilkan sebuah karya audio-visual. Seorang sutradara bertanggung jawab untuk menerjemahkan ide atau naskah menjadi tayangan yang utuh, menarik, dan komunikatif. Dalam mata kuliah produksi program TV, mahasiswa diajarkan bagaimana merancang konsep, mengatur alur produksi, serta memahami teknis penyiaran. Semua aspek ini merupakan bagian dari pekerjaan sehari-hari seorang sutradara.

Dalam konteks produksi program TV, sutradara berperan sebagai pemimpin kreatif yang mengarahkan kru dan talent agar visi program dapat terwujud. Ia harus

menguasai teknik pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara, serta ritme penyajian agar sesuai dengan format televisi. Mata kuliah produksi program TV memberikan landasan teoritis dan praktis mengenai hal-hal tersebut, sehingga relevan untuk dipahami oleh calon sutradara. Dengan bekal ini, sutradara mampu mengintegrasikan aspek teknis dengan aspek artistik, menghasilkan tayangan yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga komunikatif bagi audiens.

Produksi program TV menekankan pentingnya koordinasi tim dan manajemen waktu. Sutradara harus mampu mengatur jadwal syuting, memastikan setiap kru memahami tugasnya, serta menjaga agar produksi berjalan sesuai rencana. Hal ini sejalan dengan pembelajaran dalam mata kuliah produksi program TV yang menekankan proses kerja kolaboratif, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Dengan demikian, tugas sutradara menjadi contoh nyata penerapan ilmu yang dipelajari dalam mata kuliah tersebut.

Relevansi antara tugas sutradara dan mata kuliah produksi program TV terletak pada kesamaan fokus: mengelola ide kreatif, mengarahkan tim, menguasai aspek teknis, serta memastikan hasil akhir sesuai dengan tujuan komunikasi. Mata kuliah ini memberikan kerangka teoritis dan keterampilan praktis yang mendukung peran sutradara, sementara tugas sutradara menjadi laboratorium nyata untuk menguji dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam dunia industri media.

2.4.3. Komunikasi Antar Pribadi

Tugas seorang sutradara memiliki relevansi yang sangat kuat dengan mata kuliah **komunikasi antar pribadi**, karena inti dari pekerjaan penyutradaraan adalah membangun hubungan yang efektif dengan berbagai pihak dalam tim produksi.

Seorang sutradara tidak bekerja sendirian, ia harus berinteraksi dengan aktor, kru teknis, penulis naskah, produser, hingga pihak eksternal. Mata kuliah komunikasi antar pribadi mengajarkan keterampilan mendengarkan, menyampaikan pesan dengan jelas, memahami bahasa verbal maupun nonverbal, serta membangun empati. Semua keterampilan ini menjadi bekal penting bagi sutradara untuk memastikan visi kreatifnya dapat dipahami dan dijalankan oleh seluruh tim.

Dalam praktiknya, komunikasi antar pribadi membantu sutradara mengatasi perbedaan persepsi dan potensi konflik. Misalnya, aktor mungkin memiliki interpretasi berbeda terhadap karakter yang diperankan, atau kru teknis memiliki keterbatasan dalam mewujudkan ide visual. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, sutradara dapat menjembatani perbedaan tersebut, memberikan arahan yang jelas, sekaligus menjaga suasana kerja tetap kondusif. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antar pribadi yang menekankan pentingnya keterbukaan, kepercayaan, dan kejelasan dalam interaksi.

Komunikasi antar pribadi juga berperan dalam membangun motivasi dan kepercayaan tim. Sutradara yang mampu berkomunikasi secara hangat dan persuasif akan lebih mudah mendapatkan dukungan penuh dari kru dan pemain. Ia tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proyek yang sedang dikerjakan. Mata kuliah komunikasi antar pribadi menekankan aspek ini melalui pembahasan tentang hubungan interpersonal, dinamika kelompok kecil, serta strategi membangun kedekatan emosional.

Relevansi antara tugas sutradara dan mata kuliah komunikasi antar pribadi terletak pada kemampuan mengelola interaksi manusia secara efektif. Sutradara menjadi contoh nyata bagaimana teori komunikasi diterapkan dalam dunia kerja kreatif:

ia harus mendengarkan, berbicara, memotivasi, dan menyelesaikan konflik secara langsung dengan orang-orang yang terlibat. Tanpa keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik, visi artistik sulit diwujudkan, dan kerja tim tidak akan berjalan harmonis.

2.4.4. Berpikir Kreatif

Tugas seorang sutradara memiliki relevansi yang sangat erat dengan mata kuliah **berfikir kreatif**, karena inti dari penyutradaraan adalah kemampuan untuk mengolah ide menjadi karya visual yang segar, unik, dan komunikatif. Seorang sutradara dituntut untuk tidak hanya memahami naskah, tetapi juga menafsirkan cerita dengan sudut pandang baru yang mampu menarik perhatian audiens. Dalam mata kuliah berfikir kreatif, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan imajinasi, menemukan solusi inovatif, serta melihat peluang dari berbagai perspektif. Semua keterampilan ini langsung tercermin dalam proses kreatif seorang sutradara.

Berfikir kreatif juga membantu sutradara dalam menghadapi keterbatasan produksi. Misalnya, ketika anggaran terbatas atau lokasi syuting tidak sesuai harapan, sutradara harus mampu menemukan alternatif yang tetap mendukung visi artistik. Prinsip berfikir kreatif mengajarkan bagaimana mengubah keterbatasan menjadi peluang, serta bagaimana menghasilkan ide-ide yang orisinal untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, mata kuliah ini memberikan bekal penting bagi sutradara untuk tetap produktif dan inovatif dalam kondisi apapun.

Berfikir kreatif berperan dalam membangun gaya khas seorang sutradara. Setiap sutradara memiliki cara unik dalam menyampaikan cerita, baik melalui penggunaan warna, pencahayaan, sudut kamera, maupun ritme narasi. Mata kuliah berfikir kreatif

mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai teknik dan pendekatan, sehingga mereka dapat menemukan identitas artistik yang membedakan karya mereka dari orang lain. Hal ini relevan dengan tugas sutradara yang harus menghadirkan karya dengan ciri khas sekaligus tetap komunikatif bagi penonton.

Relevansi antara tugas sutradara dan mata kuliah berfikir kreatif terletak pada kemampuan untuk mengolah ide, memecahkan masalah secara inovatif, serta menciptakan karya yang orisinal dan bermakna. Mata kuliah ini memberikan kerangka teoritis dan latihan praktis untuk mengasah kreativitas, sementara tugas sutradara menjadi wadah nyata untuk menguji dan menerapkan kemampuan tersebut dalam dunia industri kreatif.

2.5. Proses Produksi dan Perancangan Audio Visual

Proses perancangan audio visual dalam pembuatan lagu Indonesia Raya sebagai instrumen *branding* Universitas Dharma Andalas merupakan sebuah rangkaian kerja kreatif dan teknis yang saling terintegrasi. Untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus pesan institusi yang kuat, diperlukan manajemen produksi yang sistematis. Menurut Vaughan (2018), keberhasilan sebuah produk media sangat bergantung pada kedisiplinan dalam melewati tiga fase utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

2.5.1. Pra-Produksi

Tahap pra-produksi merupakan fase krusial di mana visi institusi diterjemahkan ke dalam rencana teknis. Tanpa perencanaan yang matang, implementasi teknik sinematografi tidak akan memiliki arah yang jelas. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi :

A. Penentuan Visi dan Tujuan Branding

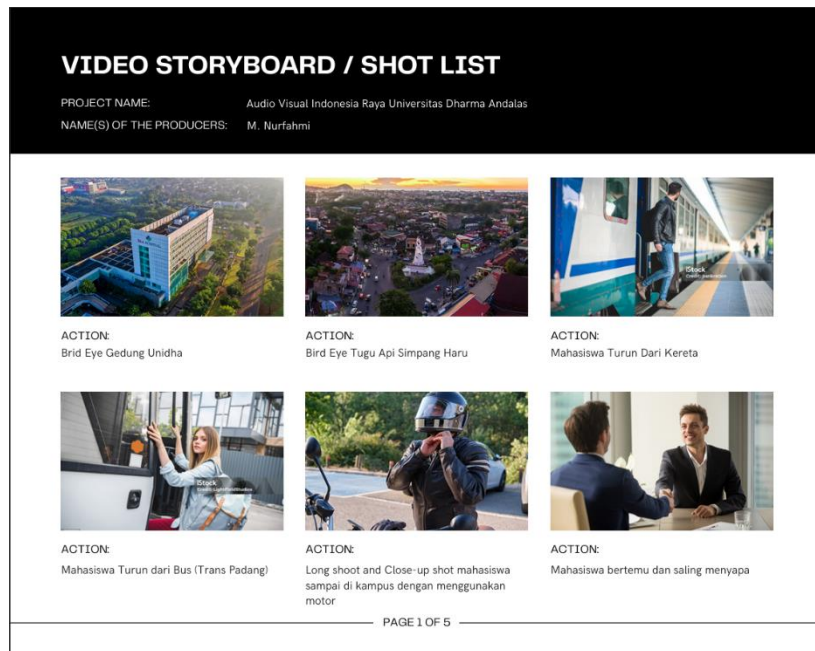
Langkah pertama adalah menetapkan tujuan komunikatif dari video lagu Indonesia Raya ini. Fokus utamanya adalah memposisikan Universitas Dharma Andalas sebagai institusi yang memegang teguh nilai nasionalisme, namun tetap modern dan kompetitif. Tujuan ini menjadi kompas bagi kameramen dalam mengambil keputusan visual di lapangan.

B. Analisa Targen Audience

Audiens yang dituju meliputi civitas akademika, calon mahasiswa, hingga masyarakat umum. Memahami karakteristik psikografis audiens membantu tim dalam menentukan *tone and manner* video. Visual yang dihasilkan harus mampu membangkitkan kebanggaan bagi internal kampus dan rasa hormat (*respect*) dari pihak eksternal.

C. Pengembangan Konsep Naratif dan Storyboard

Konsep audio visual ini mengawinkan keagungan lagu kebangsaan dengan identitas fisik dan sosial universitas. *Storyboard* dibuat secara detail sebagai panduan visual, menentukan urutan gambar mulai dari pemandangan udara (*aerial shot*) kampus, detail fasilitas, hingga momen khidmat pengibaran bendera yang merepresentasikan integritas institusi.



Gambar 2.1. *Storyboard* Produksi

(*Olahan Penulis, 2025*)

D. Survei Lokasi dan Perancangan Teknis

Melakukan survei ke berbagai sudut kampus UNIDHA untuk memetakan arah cahaya matahari pada jam-jam tertentu. Perencanaan ini sangat penting bagi aspek sinematografi agar pengambilan gambar dilakukan pada saat pencahayaan terbaik (seperti *golden hour*), guna menonjolkan tekstur gedung dan warna identitas kampus secara maksimal.

E. Pemilihan Talen dan Manajemen Logistik

Memilih representasi mahasiswa dan dosen yang mencerminkan keragaman dan profesionalisme UNIDHA. Persiapan alat operasional kamera, lensa, dan sistem pendukung lainnya dipastikan pada tahap ini agar proses produksi berjalan tanpa kendala teknis.

2.5.2. Produksi

Pada tahap produksi, seluruh rencana yang telah disusun diimplementasikan melalui kerja lapangan. Fokus utama pada tahap ini adalah kualitas tangkapan gambar dan sinkronisasi atmosfer :

A. Eksekusi Teknik Sinematografi di Lapangan

Proses pengambilan gambar dilakukan dengan ketelitian tinggi. Setiap sudut kamera (*camera angle*) dipilih untuk memberikan makna tertentu; misalnya, penggunaan sudut pandang luas untuk menunjukkan fasilitas kampus yang modern atau sudut pandang dekat (*close-up*) untuk menunjukkan keseriusan dan semangat civitas akademika saat menyanyikan lagu Indonesia Raya.

B. Manajemen Komposisi Bingkai dan Estetika

Setiap bingkai gambar (*frame*) harus mencerminkan identitas Universitas Dharma Andalas. Pengaturan komposisi dilakukan sedemikian rupa agar elemen identitas (seperti logo institusi, atribut seragam, dan arsitektur khas UNIDHA) tampil secara proporsional dan estetis, sehingga memperkuat pesan *branding* di setiap detik video.

C. Kontrol Admosfer Melalui Kontrol Cahaya

Menciptakan suasana yang agung dan profesional melalui manajemen pencahayaan. Baik menggunakan cahaya alami maupun bantuan lampu studio di lapangan, tujuannya adalah memberikan dimensi pada subjek dan

memastikan kualitas gambar yang dihasilkan bersih, tajam, dan memiliki nilai produksi tinggi (*high production value*).

2.5.3. Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi adalah fase pengolahan data mentah menjadi karya akhir yang siap didistribusikan. Langkah-langkahnya meliputi :

A. Penyuntingan Gambar (*Editing*)

Seluruh hasil rekaman dipilih dan disusun secara berurutan sesuai dengan irama lagu Indonesia Raya. Sutradara dan *editor* memastikan setiap potongan gambar (*cut*) memiliki transisi yang halus dan mampu membangun emosi penonton dari awal hingga puncak lagu.

B. Pengolahan Warna (*Color Grading*)

Salah satu bagian terpenting dalam *branding* adalah konsistensi warna. Pada tahap ini, dilakukan penyesuaian warna agar identitas warna hijau Universitas Dharma Andalas terlihat akurat, tegas, dan sinematik. Proses ini memberikan sentuhan visual yang elegan dan menyatukan seluruh *footage* yang diambil dalam kondisi cahaya yang berbeda. Sehingga memberikan hasil audio visual yang sesuai dengan visi artistik sutradara.

C. Integrasi Audio dan Penambahan Grafis

Menyelaraskan visual dengan audio orkestrasi Indonesia Raya yang megah. Selain itu, penambahan elemen grafis seperti teks nama universitas, logo, serta informasi penting lainnya dilakukan untuk memperjelas pesan dan identitas institusi.

D. Final Rendering dan Distribusi

Proses akhir pengubahan proyek menjadi file video digital dengan resolusi tinggi (misalnya 4K atau Full HD). Hasil akhir dipastikan kompatibel untuk berbagai platform distribusi media sosial universitas guna menjangkau audiens secara luas dan efektif.

Pemahaman dan penerapan yang tepat dari ketiga tahap alur kerja ini sangat penting bagi keberhasilan produksi. Setiap tahap saling berkaitan, di mana kualitas gambar yang diambil pada tahap produksi akan menentukan efektivitas pesan branding yang disampaikan pada hasil akhir video.

JUDUL AUDIO VISUAL : PERANCANGAN AUDIO VISUAL LAGU INDONESIA
 RAYA BERBASIS IDENTITAS UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS SUTRADARA :

M. NUR FAHMI

KAMERAMEN : INDAH

EDITOR : ADITYA ILHAM MUSIM

Tabel 2.1 Working Schedule

No	Tahap	Kegiatan	Desember 2025				Januari 2026				Feb 2026
			M1	M2	M3	M4	M1	M2	M3	M4	M1
1	Pra Produksi	Rapat Pra Produksi dan Pembahasan Konsep Video	✓								
2	Pra Produksi	Penyusunan dan Finalisasi Story Line Video		✓	✓						
3	Pra Produksi	Penentuan Lokasi Pengambilan Gambar			✓						
4	Pra Produksi	Pembagian Tugas Tim Produksi	✓								
5	Produksi	Pengambilan Gambar Prime Shoot (Drone, Kampus, Mahasiswa)					✓	✓	✓		
6	Produksi	Pengambilan Gambar Aktivitas on Akademik						✓	✓	✓	✓
7	Produksi	Pengambilan Gambar Second Shoot (BEM,						✓	✓	✓	✓

		UKM, Wisuda, Prestasi)									
8	Produk si	Pengambila n Gambar Tambahan dan Cadangan Footage						✓	✓	✓	✓
9	Pasca Produk si	Seleksi dan Penyusunan Footage								✓	✓
10	Pasca Produk si	Editing Video dan Sinkronisasi Audio Lagu Indonesia Raya								✓	✓
11	Pasca Produk si	Color Grading dan Penambahan Transisi								✓	✓
12	Evaluas i	Evaluasi Hasil Video Bersama Tim Produksi								✓	✓
13	Evaluas i	Revisi Akhir dan Finalisasi Video								✓	✓

(Sumber : Olahan Penulis, 2025)

2.6. Story Line

Tabel 2.2 *Story Line*

No	PIC	Keterangan
1	Indah, Fahmi, Adit	Intro Video Menampilkan video kibaran bendera Merah Putih.
2	Indah, Fahmi, Adit	Identitas & Lokasi Menampilkan video Drone Universitas Dharma Andalas dan Tugu Api Simpang Haru sebagai penanda identitas dan lokasi yang familiar.
3	Indah, Fahmi, Adit	Atribut Kampus Menampilkan mahasiswa yang mengenakan Almamater Universitas Dharma Andalas di area kampus.
4	Indah, Fahmi, Adit	Mobilitas Menampilkan mahasiswa yang berangkat ke kampus dengan menggunakan berbagai transportasi umum (Kereta, Trans Padang, Angkot, dan Transportasi Online).
5	Indah, Fahmi, Adit	Nilai Spiritual Menampilkan pelaksanaan doa di Aula Universitas.
6	Indah, Fahmi, Adit	Interaksi Sosial Menampilkan mahasiswa yang berkumpul dan saling menyapa.
7	Indah, Fahmi, Adit	Kegiatan Praktik Menampilkan kegiatan praktek mahasiswa di laboratorium atau area kerja.

8	Indah, Fahmi, Adit	Proses Belajar Menampilkan kegiatan dosen mengajar di kelas.
9	Indah, Fahmi, Adit	Prestasi & Organisasi Menampilkan video prestasi mahasiswa serta kegiatan BEM dan UKM.
10	Indah, Fahmi, Adit	Hasil Pendidikan Menampilkan video kegiatan wisuda dan diakhiri dengan logo Universitas Dharma Andalas.

(Sumber : Olahan Penulis, 2025)

2.7. Tabel Estimasi Anggaran

Tabel 2.3 Estimasi Anggaran

Item	Qty	Days / Hire	Satuan	Estimation
Sony ZV E10 Mark I	1	3	Rp. 250.000	Rp. 750.000
Gimbal Stabilizer	1	3	Rp. 200.000	Rp. 600.000
Tripod Kamera	1	3	Rp. 25.000	Rp. 75.000
Drone DJI Neo 2	1	3	Rp. 300.000	Rp. 900.000
Lensa Yongnuo 50mm F1.8	1	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000
Lensa SONY 35mm F1.8 E Mount	1	3	Rp. 75.000	Rp. 225.000
Baterai Sony FZ50	1	3	Rp. 25.000	Rp. 75.000
Memory Card U3 64GB	1	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000
Transportasi	1	7	Rp. 30.000	Rp. 210.000
Konsumsi Tim Produksi	3	7	Rp. 25.000	Rp. 525.000
Konsumsi Talen	4	1	Rp. 20.000	Rp. 80.000
Davinci	1	30	Rp. 200.000	Rp. 200.000
After Efect	1	30	Rp. 130.000	Rp. 130.000
TOTAL		<u>Sub.Total Rp.</u>		Rp. 4.070.000

(Sumber : Olahan Penulis, 2025)

2.8. Rundown

Tabel 2.4 Rundown

N O	DUR ASI	URUTAN VIDEO	VISUAL	AUDIO
1	4 Detik	<i>Opening</i>	Menampilkan video kibaran bendera Merah Putih dengan efek transisi yang khidmat.	Musik Pembuka.
2	10 Detik	Identitas Lokasi	Menampilkan video <i>drone</i> Universitas Dharma Andalas dan Tugu Api Simpang Haru sebagai penanda identitas.	Indonesia tanah airku, Tanah tumpah darahku.
3	10 Detik	Identitas Mahasiswa	Menampilkan mahasiswa yang mengenakan almamater Universitas Dharma Andalas di area kampus.	Di sanalah aku berdiri, Jadi pandu ibuku.
4	10 Detik	Dinamika Mobilitas	Mahasiswa berangkat ke kampus menggunakan berbagai transportasi umum (Kereta, Trans Padang, Angkot, dan Ojek Online)	Indonesia kebangsaanku, Bangsa dan tanah airku.
5	5 Detik	Spiritual Institusi	Menampilkan pelaksanaan doa bersama di Aula Universitas.	Marilah kita berseru.
6	5 Detik	Kebersamaan	Menampilkan interaksi sosial mahasiswa yang berkumpul dan saling menyapa dengan hangat.	Indonesia bersatu.
7	10 Detik	Praktik Akademik	Menampilkan berbagai kegiatan praktik mahasiswa di laboratorium atau area kerja.	Hiduplah tanahku, Hiduplah neg'riku, Bangsaku, rakyatku, semuanya.
8	5 Detik	Peran Pendidik	Menampilkan visual dosen yang sedang memberikan materi pelajaran di dalam kelas.	Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya.

9	5 Detik	<i>Landscape Kampus</i>	Menampilkan kembali video <i>drone</i> Universitas Dharma Andalas secara luas (<i>extreme wide shot</i>).	Untuk Indonesia Raya.
10	10 Detik	Kompetensi	Menampilkan cuplikan lanjutan kegiatan praktik mahasiswa yang menunjukkan keahlian.	(Reff) Indonesia raya, Merdeka, merdeka, Tanahku, negeriku yang kucinta.
11	9 Detik	Prestasi	Kompilasi video atau foto pencapaian dan prestasi gemilang mahasiswa UNIDHA.	Indonesia raya, Merdeka, merdeka, Hiduplah Indonesia raya.
12	9 Detik	Organisasi	Menampilkan aktivitas aktif mahasiswa dalam kegiatan BEM dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).	Indonesia raya, Merdeka, merdeka, Tanahku, negeriku yang kucinta.
13	12 Detik	Keberhasilan	Menampilkan momen kebahagiaan dan kemegahan dalam kegiatan wisuda universitas.	Indonesia raya, Merdeka, merdeka, Hiduplah Indonesia raya.
14	4 Detik	<i>Closing</i>	Menampilkan logo Universitas Dharma Andalas sebagai penutup identitas visual.	(Musik Penutup) .

(Sumber : Olahan Penulis, 2025)